

THE URGENCY OF CHILDREN'S CHARACTER FORMATION FROM PERSPECTIVE IMAM GHAZALI

Burhan Abdullah⁽¹⁾, Nurul Hidayati Murtafiah⁽²⁾

^{(1), (2)}Universitas Islam An Nur Lampung
Surel: ba2531887@gmail.com⁽¹⁾

Abstract

The process of forming a quality character needs to be formed early on and must be as maximal as possible. However, character education alone is not enough to build good character. Character education methods are needed that not only develop aspects of moral development but are also spiritually based, which were extracted from experts who were experts at the time, namely Imam Al-Ghazali. This research is library research, the data collection is done by means of data documentation. Meanwhile, the data was analyzed using an interpretation of the urgency of the context of child formation. The results of the research show that the urgency of character formation from Imam Al-Ghazali's perspective aims to make a noble soul, not just a mere process, nothing but a process that has a spirit, every activity is shown to the virtues consisting of moral values. The highest moral value is monotheism, namely the oneness of Allah Subhanahuwata'ala and noble character.

Keyword: the urgency of children's character formation from imam ghazali's perspective

Article Information	Submit: 13-10-2023	Revised: 15-10-2023	Accepted: 30-10-2023
---------------------	--------------------	---------------------	----------------------

PENDAHULUAN

Implementasi pendidikan Islam yang hanya dilakukan separuh-separuh akan terjadi disintegrasi jika tidak ditanamkan sebuah karakter. Pendidikan karakter diperlukan untuk menjaga integrasi akal sehat dan jiwa yang sehat. Selain itu, ada banyak alasan mengapa pendidikan karakter merupakan hal penting yang harus diimplementasikan. Pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 perihal tujuan pendidikan menyatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan untuk berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Hal ini membuat pembentukan karakter merupakan sesuatu yang wajib dilaksanakan. Meskipun menjadi hal yang urgen, pendidikan karakter tidak sepenuhnya terlaksana. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya kasus-kasus penyimpangan seperti kasus



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Burhan Abdullah,
Nurul Hidayati Murtafiah**

kekerasan, tindakan intoleran yang mengarah pada disintegrasi, maraknya perilaku penyimpangan lainnya sehingga pendidikan karakter tidak sepenuhnya terlaksana sesuai harapan yang dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003. Adapun anak sudah barang tentu memiliki karakter tersendiri. Dengan mengetahui karakteristik anak sedini mungkin, orang tua akan mudah dalam mendidik sitermasuk melatih kemandiriannya. Meski karakter setiap anak mungkin berbeda-beda, tapi anak memiliki kecenderungan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan suka melakukan segala sesuatu secara spontanitas. Kompleksitas dari masalah pembentukan karakter ini sangat urgen untuk dibentuk Menurut Imam Ghazali karakter merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan. Tetapi atas dasar pengertian tersebut peneliti timbulkan suatu pertanyaan yaitu bagaimana urgensi pembentukan karakter pada anak perspektif Imam Al-Ghazali.

KAJIAN TEORETIK

Penelitian terdahulu dilakukan Suhendi dkk bertema Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali SD. Penelitian kualitatif dengan metode Literatur Research memberikan hasil sebagai berikut; Implementasinya dalam pendidikan karakter di Sekolah Dasar, tidak ada metode khusus, asalkan bertentangan dengan syariat Islam sudah lebih dari cukup, seperti metode ceramah, metode penuntunan dan hapalan, metode diskusi, metode bercerita, metode keteladanan, metode demonstrasi, metode rihlah, metode pemberian tugas, metode mujahadah dan riyadhoh, metode tanya jawab, metode pemberian hadiah dan hukuman.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode pustaka yaitu mengumpulkan data atau dokumen penting serta melihat sifat penelitian yang dianalisa yakni Urgensi pembentukan karakter menurut Imam Al-Ghazali. Dengan melakukan pendekatan kualitatif dimana kualitatif bertujuan untuk



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Burhan Abdullah,
Nurul Hidayati Murtafiah**

memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Termasuk dengan menjelaskan tingkah laku, persepsi, motivasi, tingkah laku, dan lain-lain secara keseluruhan, maka peneliti akan menemukan data terkait. hingga mendeskripsikannya secara deskriptif melalui paparan data. Peneliti berupaya melakukan organisasi data, dengan memilah milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari. Peneliti menggunakan analisis data terhadap literatur yang berhubungan pada perspektif Al-Ghazali terkait pembentukan karakter, Data yang ditemukan melalui sumber-sumber kemudian dikumpulkan menjadi satu tulisan utuh dalam memperkuat persepsi makna yang dimaksudkan kemudian mendapat hasil penelitian kontekstualitas ilmiah dalam urgensi pembentukan karakter anak persepektif Imam Al-Ghazali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali bernama lengkap Imam Abu Hamid Al-Ghazali

Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Ath Thusiy. Ia ber gelar Zainuddin (hiasan Agama) , lahi di Thus, Khurasan pada 450H (Syami, 2019, Hal: 1). Al-Ghazali pada masa kanak-kanak belajar Bahasa Arab dan Parsi hingga fasih. Karena minatnya yang mendalam terhadap ilmu, AlGhazali mulai mempelajari ilmu ushuluddin, ilmu mantiq, usul fikih, dan filsafat. Ia belajar fikih kepada Syekh Ahmad ibn Muhammad Ar-Radzakani di Kota Thus, kemudian beliau pergi ke Jurjan berguru kepada Imam Abu Nushr al-Ismaili. (Setiyawan, 2016. Hal: 54 Karena keahliannya di berbagai bidang keilmuan, ia memperoleh banyak gelar kehormatan. Antara lain ialah Hujjatul Islam “Pembela Islam”, Zainuddin “Hiasan Agama”, Bahrun Mughriq “Samudra yang Menenggelamkan”, Syaikhul Shuffiyyin “Guru Besar para Sufi”, dan sebagainya. (Kurniawan, 2016. Hal: 54). Pada tanggal 14 Jumadilakhir 505 H/ 19 desember 1111 M di Thabaran dekat Thus, Al-Ghazali wafat dalam usia kurang lebih lima puluh lima tahun. Ia dimakamkan di sana berdampingan dengan makam



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Burhan Abdullah,
Nurul Hidayati Murtafiah**

penyair AlFirdaus (Sharif, 1963: Hal 586).

Pengertian pendidikan yang dipeloporkan Al-Ghazali bertumpu pada nilai-nilai kultural masyarakat kepada setiap individu. agar kehidupan budaya dapat berkesinambungan. bagi Al-Ghazali nilai-nilai itu adalah nilai-nilai keislaman yang berdasarkan atas al-Quran dan Sunnah. Nilai-nilai tersebut dapat dikatakan sebagai ilmu dan akhlak yang terdapat dalam Islam pada ketakwaan (ketaatan). Al-Ghazali berkeyakinan bahwa karakter dapat lurus melalui pendidikan budi pekerti. Al-Ghazali kurang setuju dengan pendapat yang menyatakan bahwa tabiat seseorang itu tidak dapat diubah oleh lingkungannya. Sebagaimana pendapat nativisme bahwa tabiat individu itu dibawa sejak lahir. (Suryabrata, 1987, Hal: 185).

Studi mengenai pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan karakter ini menyingkapkan bahwa Imam Al-Ghazali telah berhasil menata suatu sistem pendidikan karakter yang lengkap, menyeluruh dengan batasan-batasan yang jelas. Imam Al-Ghazali melaksanakan

sistem pendidikan karakternya berdasarkan pada syari"ah Islam dan memastikan sistem pendidikan akhlaknya itu benar-benar mengarah kepada tujuan pendidikan karakter yang benar, yaitu meraih ridho Allah Subhanahu Wata"ala. Betapa urgennnya guru memahami tabiat jiwa murid. Menurutnya, tentu menjadi suatu syarat mutlak.

B. Urgensi Pembentukan Karakter Anak Perspektif Imam Al-Ghazali

Urgensi pembentukan karakter merupakan salah satu cara tepat untuk memperbaiki moral, etika generasi bangsa. Pembentukan karakter dapat dapat memberikan kesan menyenangkan bagi siswa karena dalam menanamkan pendidikan karakter setiap sekolah mempunyai cara masing-masing dan disesuaikan dengan karakter anak.

Teori Imam al-Ghazali perihal edukasi yaitu mengkoneksikan kepentingan-kepentingan jasmani, akal, dan rohani, ilmiyahnya dan jiwanya. Tujuan pendidikan perspektif Imam al-Ghazali adalah harus mengarahkan kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak (karakter). Dengan titik penekanannya pada



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Burhan Abdullah,
Nurul Hidayati Murtafiah**

perolehan keutamaan dan taqarub kepada Allah dan bukan untuk kedudukan tinggi atau mendapat kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan tujuannya diarahkan selain mendekatkan diri kepada Allah akan menyebabkan kesesatan dan kemunduran. pendidikan karakter dapat terwujud dengan baik dan dapat mengembangkan minat, sikap, dan perilaku positif peserta didik (Murtafiah, 2023)

Konsep pendidikan karakter yang ditawarkan Imam al-Ghazali adalah suatu usaha membersihkan hati, memperkuat keimanan. Karena akhlak merupakan cerminan dari hati dengan itu sangat pentingnya mempunyai hati yang bersih. Dan lebih menitik beratkan sesuatu perbuatan hanya untuk Allah agar jika saat manusia didalam kesepian tidak melakukan perbuatan kriminal dan asusila. Itu berguna bagi manusia sebagai media pembinaan akhlak dan bimbingan moral yang positif. Sehingga akan tercipta kehidupan yang agamis, sosialis dan humanis. Iman memiliki pengaruh signifikan dalam meluruskan perbuatan manusia dan membersihkan diri dari

kecenderungan pada kejahatan dan kekejian. Pendidikan karakter pemikiran Imam al-Ghazali mengabungkan antara ilmu tentang tasawuf dan syariat, dengan pemahaman yang jelas mengenai ibadah dalam Islam diharapkan manusia bisa menjaga baik hubungan dengan tuhan-Nya dan sesama makhluk. Misi manusia sebagai khalifah dimuka bumi sudah semestinya menjagakedua hubungan tersebut dengan tasawuf dan syariat misi tersebut akan berhasil dan menjadi hamba-Nya yang baik.

Berdasarkan hakikat manusia ialah jiwanya. Imam al-Ghazali memandang manusia adalah makhluk mulia, semua unsur-unsurnya adalah mutiaramutiara. Di antara mutiara itu ada yang paling cemerlang dan gemerlapan sehingga sangat menarik, yaitu qalb atau jiwa. Manusia sejak lahir di dunia ini menjadi amanat bagi ibu-bapaknya. Dalam penjelasannya, al-Ghazali memandang manusia sebagai proses hidup yang bertugas dan bertujuan, yaitu: bekerja, beramal sholeh, mengabdikan dirinya dalam mengelola bumi untuk memperoleh



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Burhan Abdullah,
Nurul Hidayati Murtafiah**

kebahagian abadi baik dunia dan akhirat, (Abidin Ibnu Rusn, 2012:36).

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa pendidikan bukan sekedar proses belaka tidak lain dan tidak bukan adalah proses yang mempunyai ruh setiap aktivitas ditunjukkan kepada keutamaan-keutamaan, Keutamaan-keutamaan tersebut terdiri atas nilai-nilai moral. Adapun nilai moral yang paling tinggi adalah tauhid yakni mengesakan Allah Subhanahu Wata'ala. Dengan Urgensi Pembentukan karakter ini pendidikan bukan hanya mengkondisikan anak akan tetapi turut membentuk karakter dengan prilaku keteladanan. Maka pembentukan karakter ini cukup menanti harapan.

Dengan pembentukan karakter tersebut diharapkan mampu membangun masyarakat madani dan sejahtera. Oleh karena itu, Anak butuh pembekalan mengenai ketauhidan, syariat, dan agama, sejak dini. Hal ini sangat perlu dipikirkan bersama, baik oleh orang tua maupun oleh lembaga dalam membentuk

karakter anak. Pembentukan karakter Imam Al-Ghazali tepat untuk diimplementasikan kepada anak-anak di Indonesia. Dengan bertujuan semata-mata untuk meraih keridhoan Allah Subhana wata'ala.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rachman Assegaf, (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers,
- Abidin Ibnu Rusn, (2012). *Pemikiran Al-Ghazali Tentang pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Fauqi Hajjaj, Muhammad, (2011). *Tasawuf Islam Dan Akhlak*, Jakarta: Amzah,
- Lexy J. Moleong, (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syalih Al-Syami, (2019). *Biografi Imam AlGhazali*. Zaman: Bandung.
- Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Ar-ruuz Media: Yogyakarta
- Sharif, M.M., (1963), *A History of Muslim Philosophy*, Wiesbaden: otto Harassowitz
- Sumadi Suryabrata, (1987). *Psikologi Pendidikan*. Rajawali: Jakarta.
- Suhendi, dkk. *Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali Serta Implementasinya di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Sekolah Dasar. 2020.
- Setiawan Agung. (2016). *Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Al-Farabi*. Jurnal: Tarbawiyah. Vol 13 No 1.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Burhan Abdullah,
Nurul Hidayati Murtafiah**

Murtafiah dkk. *Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Minat, Sikap, Dan Perilaku Positif Peserta didik SMP 3 Pasawaran*. Unisan Jurnal Manajemen Dan Pendidikan, 2023.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Burhan Abdullah,
Nurul Hidayati Murtafiah**